

Masyarakat Madani

▪ Jurnal Kajian Islam dan Pengembangan Masyarakat

P-ISSN: 2338-607X | E-ISSN: 2656-7741

WARIA DAN MASYARAKAT DALAM INTERAKSI SOSIAL AGAMA DI YOGYAKARTA

Moralely Hendrayani

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: moralely05@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan interaksi masyarakat dan waria dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam sosial dan keagamaan. Adapun penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, instrumen penelitian menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi. Hasil penelitian dari menjelaskan bahwa masyarakat mengizinkan waria untuk tinggal di Kotagede, masyarakat juga mengajarkan waria untuk memasak, berias (make up) sehingga waria bisa mencari pekerjaan yang halal, bahkan masyarakat juga mendatangkan ustad khusus untuk mengajarkan waria sholat serta membaca iqra dan al-quran, hal ini dilakukan sebagai bentuk kepedulian dan keharmonisan interaksi antara waria dan masyarakat di Kotagede Yogyakarta.

Kata Kunci Waria, Masyarakat, Interaksi Sosial Agama

Abstrac

The purpose of this research is to explain the interaction between the community and transgender in daily life, especially in social and religious matters. The research uses descriptive qualitative research methods, research instruments using interviews, observation, documentation. The results of research from transvestites and the community in religious social interaction in Yogyakarta that the community allows transgenders to live in Kotagede, the community also teaches transgenders to cook, make up (make up) so that transgenders can find halal work, even the community also brings a special cleric to teach transvestites praying and reading iqra and al-quran, this is done as a form of harmony of interaction between transvestites and people in the City of Yogyakarta.

Keywords: Transvestites, Society, Religion Social Interaction

Pendahuluan

Waria adalah pria yang bersifat dan bertingkah laku seperti wanita pria yang memiliki perasaan sebagai wanita.¹ Waria juga di artikan sebagai salah satu contoh

¹ Dali Gulo, *Kamus Psikologi*, (Bandung :Tonis, 1982), Hlm. 282

kaum transeksual atau seseorang yang terlahir laki-laki namun sejak kecil merasa dirinya perempuan sehingga mereka hidup layaknya perempuan.² Waria atau wanita pria, adalah pria yang bersifat dan bertingkah laku seperti wanita, pria yang mempunyai perasaan sebagai wanita, atau kita kenal dengan istilah banci, bencong dan wadam (hawa-adam), sebagai individu yang sejak lahir memiliki jenis kelamin laki-laki, akan tetapi dalam proses berikutnya menolak bahwa dirinya seorang laki-laki.³ Waria sendiri dalam dunia Islam disebut dengan istilah Al-Muhannast, yakni seorang laki-laki yang bertingkah-laku layaknya seorang perempuan. Dalam sumber klasik Islam ditemukan bahwa para ulama membagi keberadaan al-mukhanast ini ke dalam dua katogori. Mukhannats khalqy atau homoseksual yang kodrati dan mukhanats bi al-qash al-'amdi homoseksual yang disengaja.⁴

Maka dari itu waria juga merupakan manusia sama seperti manusia pada umumnya, hanya saja mempunyai perbedaan tingkah laku dan berbeda acara berpakaian dengan pria pada umumnya, dikarenakan beberapa faktor yang menjadikan ia berbeda dari pria yang lahir seacara fisik dan mental.⁵ Faktor seseorang dapat menjadi waria terjadi karena faktor biogenik atau biologis, faktor psikogenik, dan faktor sosiogenik.⁶

Akibat dari faktor-faktor yang menyebabkan seseorang menjadi waria menjadikan banyaknya pemberitaan negatif yang dilakukan waria seperti pelecehan, kekerasan dan seksualitas. Akan tetapi banyak yang masyarakat tidak ketahui bahwa waria juga ada yang berperilaku positif dan mempunyai potensi yang dapat dibanggakan. Sikap penolakan yang diperhatikan orang lain secara terus menerus terhadap waria sangat mempengaruhi kehidupan waria dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial.⁷

Pada kenyataannya sebagian besar keluarga dan masyarakat belum bisa menerima keberadaan waria dalam lingkungannya secara wajar. Yang mana perlu waktu yang tidak sedikit sampai keluarga dan masyarakat benar-benar bisa menerima keberadaan waria, terutama sebagai pendukung bagi waria untuk terus mengembangkan potensi dan prestasi yang dimiliki agar bermanfaat bagi masyarakat banyak, mereka mulai mencari

² Sri Yuliani, "Menguak Kontruksi Sosial Dibalik Diskriminasi Terhadap Waria". Universitas Sebelas Maret, Jurnal Sosiologi Dilema, Vol. 18 No.2, 2006, h. 73

³ Hartoyo, *Sesuai Kisah Perjuangan 7 Waria Kata hati*, (Jakarta: Rehal Pustaka, 2014). Hlm.104

⁴ Kyai Husein Muhammad, dkk, *Fikih Seksualitas*. (Jakarta: PKBI, 2011), Hlm.87

⁵ Lukman Surya Saputra, *Pendidikan Kewarganegaraan Menumbuhkan Nasionalisme dan Patriotisme* (Bandung: Setia Putra Inves, 2007), Hlm.1

⁶ Poerwardarwaminta, *Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 2006), Hlm.751

⁷ Bernard Raho, *Sosiologi Sebuah Pengantar*, (Surabaya: Sylvia, 2004), Hlm. 33

lingkungan baru yang lebih bisa menerima keberadaan seseorang sebagai seorang waria, atau dengan kata lain waria mencari lingkungan baru yang lebih kondusif baginya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Di Indonesia, sebenarnya keberadaan transgender diantara masyarakat bukan suatu yang aneh. Masyarakat terbiasa melihat seseorang yang terlahir dengan jenis kelamin laki-laki yang berpenampilan feminim dan menggunakan pakaian perempuan di acara-acara komedi televisi, disalon kecantikan, dan dijalan sebagai pengamen atau pekerja seks.⁸

Namun keberadaan transgender di lapangan pekerjaan yang lebih luas hampir tidak ada, seperti hampir tidak pernah terlihat waria bekerja di sektor pendidikan sebagai guru atau dosen atau seorang waria yang bekerja di perbankan. Sebagian masyarakat menerima waria dalam batas tertentu, yakni dalam stereotype waria sebagai bahan lawakan sebagai pegawai salon kecantikan dan sebagai pelacur.⁹ Penyelesaian konflik dirinya ke dalam penerimaan individu di dalam masyarakat di lakukan setelah seseorang secara total tampil sebagai waria, Para waria yang ada di Kotagede Yogyakarta mempunyai keinginan untuk hidup dan di terima sebagai anggota kelompok wanita bukan sebagai laki-laki, karena mereka mempunyai keinginan untuk menampilkan dirinya sebagai wanita.¹⁰ Para waria merasa tidak nyaman dengan keadaan biologisnya, waria yang ada di Kotagede Yogyakarta melakukan berbagai usaha untuk menjadi perempuan, baik dari sikap, perilaku dan penampilannya agar merasa nyaman ketika berinteraksi dengan masyarakat.¹¹

Kebanyakan waria berada pada posisi transeksual yaitu Sejak lahir secara fisik berjenis kelamin laki laki, akan tetapi dalam proses berikutnya ada keinginan untuk diterima sebagai jenis kelamin yang berbeda. Keinginan untuk hidup dan diterima sebagai anggota kelompok lawan jenis, biasanya disertai dengan rasa tidak nyaman atau tidak sesuai dengan jenis kelamin anatomisnya, dan menginginkan untuk membedah jenis kelamin serta menjalani terapi hormonal agar tubuhnya sepadan mungkin dengan jenis kelamin yang diinginkan.¹²

⁸ Basrowi, M.S, *Pengantar Sosiologi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), Hlm.37

⁹ Hartoyo, *Sesuai Kisah Perjuangan 7 Waria Kata Hati*, (Jakarta: Rehal pustaka,2014), Hlm.104

¹⁰ Hassan Shadily, *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), Hlm.47

¹¹ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), Hlm. 100

¹² Bustaman, *Leksikon Istilah Kesehatan Jiwa Dan Psikiatri*, (Jakarta: Rehal Pustaka, 2004), Hlm.168

Dalam kehidupan bermasyarakat dan berinteraksi dengan orang lain waria yang berada di Kotagede Yogyakarta berusaha untuk berbaur dan juga berkumpul bersama masyarakat setempat, dengan berkomunikasi secara terus menerus dan melakukan kontak sosial dengan masyarakat setempat sehingga waria yang berada di Kotagede Yogyakarta bisa di terima oleh masyarakat setempat, bahkan masyarakat setempat saling berkunjung kediaman waria yang merupakan satu-satunya pesantren waria yang ada di Yogyakarta, bahkan waria yang ada di sana di ajarkan mengaji oleh ustad dan juga ada psikolog untuk menjadi tempat konseling bagi para waria.

Seperti yang dikatakan Ibu Shinta selaku ketua pesantren waria bahwa masyarakat menerima waria karena menganggap bahwa waria juga manusia tidak boleh di diskriminasikan dan diasingkan, kita sama sama membangun dan berbaur untuk menjadikan diri yang lebih baik dalam hubungan sosial, hal ini dilihat dari penerimaan masyarakat di Kotaede Yogyakarta yang hidup berdampingan dengan waria, yang mana sebelumnya para waria sudah berpindah-pindah tempat dikarenakan pengusiran dari masyarakat yang tidak menerima waria untuk hidup di desa yang sama, dikarenakan takut menularkan dampak yang buruk bagi masyarakat khususnya bagi anak-anak, sedangkan di Kotagede Yogyakarta ini masyarakat menerima dan bahkan membantu waria untuk mendapatkan pekerjaan yang baik dan menanamkan ajaran-ajaran agama, sehingga berharap waria yang ada di Kotagede Yogyakarta mau berubah.¹³ Maka penulis tertarik meneliti mengenai Waria Dan Masyarakat Dalam Interaksi Sosial Agama Di Yogyakarta.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu, atau untuk melakukan penyebaran suatu gejala, atau untuk menentukan ada tidaknya hubungan antara suatu gejala dengan gejala lain dalam masyarakat metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*).¹⁴

¹³ Wawancara Oleh Ibu Shinta Pada 17 Februari 2019 Pukul 15.57 WIB

¹⁴ Sugiono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta). Hlm. 94

Penelitian deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya.¹⁵

Penelitian kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah.¹⁶ Lokasi dan Waktu Penelitian dilakukan di Kotagede Yogyakarta. Informan Penelitian berupa ketua serta anggota pesantren waria Yogyakarta dan masyarakat di Kotagede Yogyakarta. Teknik Pengumpulan data menggunakan observasi yaitu teknik yang menuntut adanya pengamatan dari peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian.¹⁷ Wawancara atau *interview* adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya.¹⁸ Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.¹⁹

Hasil dan Pembahasan

Masyarakat dasarnya merupakan jejaring hubungan sosial antar individu yang hidup dalam sistem sosial dan menamai individu sebagai masyarakat. Relasi sosial yang dibangun antar individu selalu melibatkan interaksi yang saling mempengaruhi satu sama lain. Hubungan sosial dengan demikian melibatkan pengaruh timbal balik antar individu. Suatu hubungan sosial yang berlangsung juga dipengaruhi oleh kesesuaiannya dengan norma dan nilai sosial di dalam masyarakat. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Shinta bahwa:

Dalam bermasyarakat harusnya menjalin hubungan baik, dan ini yang waria rasakan sekarang sebagai manusia, walaupun dulunya waria merasa terasingkan di masyarakat tempatnya dibesarkan, disini waria merasa mempunyai keluarga baru dan masyarakat di Kotagede ini juga mau berkomunikasi kepada kaum waria.²⁰

¹⁵ Syaodih Sukamdinata Nana. 2010. *Metode penelitian pendidikan*. (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya). Hlm.18

¹⁶ Azwar Ma Saifuddin. 2011. *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), Hlm.1

¹⁷ Noor Juliansyah, *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group), Hlm.140

¹⁸ Nur Indah Meilia. *Statistik Deskriptif dan Induktif*. (Yogyakarta: Graha Ilmu). Hlm. 19

¹⁹ Sugiono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta). Hlm. 82

²⁰ Wawancara Oleh Ibu Shinta Pada 17 Februari 2019 Pukul 15.57 WIB

Hal ini dapat peneliti lihat melalui kegiatan sehari-hari ketika masyarakat mengunjungi kediaman waria untuk bercengkrama, dan berkunjung untuk memberikan makanan kepada waria sebagai bentuk kontak sosial antar masyarakat dan waria. Seperti yang dikatakan Oleh ibu Tia selaku masyarakat yang datang berkunjung ke tempat berkumpulnya waria bahwa: Saya kesini untuk bercerita-cerita ke pada mbak Fe , mbak Shinta, mbak Rulli dan lainnya, karena waria juga sama seperti saya manusia biasa, mereka juga baik-baik, dan saya juga bisa bertukar pikiran dan pendapat, dan waria disini juga banyak mengadakan kegiatan untuk waria, serta waria juga beribadah, dan berkemampuan kuat untuk bisa mengaji, dan beberapa waria di sini sudah ada yang bisa membaca al-Qur'an.²¹

Interaksi sosial terjadi apabila satu individu dengan individu lain bertemu dan berkomunikasi ataupun ada kontak antar ndividu, maka dari itu ada beberapa syarat terjadinya interaksi sosial agama dalam individu, yang mana interaksi tidak terjadi hanya sekedar saling komunikasi dan kontak saja, melainkan ada unsur-unsur nilai yang terkandung didalamnya, ada norma, nilai dan kepercayaan yang di anut antar individu untuk membatasi interaksi sesama manusia, agar tidak terjadi konflik sosial, yang mana syarat interaksi berupa:

a. Adanya kontak sosial (*social contact*)

Seseorang bisa berhubungan dengan orang lain tanpa melakukan sentuhan fisik seperti berkomunikasi melalui surat, telepon, dan masih banyak lagi maka kontak sosial merupakan aksi kelompok atau individu yang diwujudkan dalam bentuk isyarat dan mempunyai makna untuk penerima dan pelaku. Penerima akan membalas aksi dengan reaksi, seperti yang dikatakan oleh mbak Yf bahwa:

Waria dengan masyarakat disini rukun-rukun saja, saling tegur sapa, dan masyarakatnya juga ramah-ramah, masyarakat juga tidak canggung untuk berbagi pengalaman, berbagi pengetahuan tentang agama, walaupun kami disini ada ustad yang mengajarkan mengaji dan sholat, masyarakat setempat juga mau bersama-sama membantu kami untuk belajar beribadah.²² Sama seperti halnya yang disampaikan oleh ibu Shinta bahwa: Ya kami sesama muslim dan masyarakat disini mayoritas muslim, dalam agama islam diajarkan saling menghargai tanpa memandang jenis

²¹ Wawancara Oleh Ibu Tia Pada 23 Februari 2019 Pukul 16.00 WIB

²² Seminar Kekerasan Waria di ruang public pembicara psikolog , pada 19 Februari 2019, pukul 14.00 WIB

kelamin, pekerjaan dan lainnya, mungkin masyarakat disini juga paham akan ajaran Islam, sehingga masyarakat juga bertoleransi ketika waria tinggal di kawasan mereka.²³

Dalam hal ini norma dan nilai di masyarakat juga mempengaruhi interaksi antar waria dengan masyarakat setempat, dan dibangun oleh budaya yang toleransi antar umat dan tidak memandang waria sebelah mata, dan saling bertukar pikiran serta membantu waria dalam mengasah keterampilan, seperti kegiatan waria yaitu masak memasak dan kegiatan untuk kelas makeup yang di adakan untuk memberikan keterampilan bagi waria agar waria yang ada di Kotagede Yogyakarta tidak bekerja sebagai pekerja seks dan pengamen tetapi juga bisa membuka catering serta membuka usaha salon. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Ayi selaku masyarakat bahwa:

Waria yang ada disini baik-baik, dan waria juga mau untuk berubah, mau diberikan keterampilan memasak, make up dan bahkan ada waria disini yang sudah dapat pesanan catering untuk acara-acara tertentu, dan waria disini juga sering diundang untuk mengadakan sosialisasi dan juga mereka menyuguhkan tarian yang waria dapatkan dari hasil kegiatan keterampilan yang di adakan di Kotagede Yogyakarta.²⁴

Yang mana kontak dapat dibedakan berdasarkan tingkat hubungan, bentuk, sifat, dan cara. Secara fisik, kontak baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah. Sebagai gejala sosial itu tidak perlu berarti suatu hubungan badaniah, karena orang dapat mengadakan hubungan tanpa harus menyentuhnya, seperti misalnya dengan cara berbicara dengan orang yang bersangkutan, Seperti yang dikatakan mbak Yf bahwa:

Waria dan masyarakat juga bertukar nomor telfon dengan warga, jadi jika terjadi apa-apa kami bisa saling berkomunikasi melalui telfon, tidak hanya itu, kami juga saling bercerita dan menanyakan kabar melalui telfon ataupun chat WA dengan masyarakat, masyarakatnya baik-baik, ramah, dan tidak sombong, kami merasakan

²³ Wawancara Oleh Ibu Shinta Pada 17 Februari 2019 Pukul 15.57 WIB

²⁴ Wawancara Oleh Ibu Ayi Pada 23 Februari 2019 Pukul 16.00 WIB

mempunyai keluarga baru, berkat komunikasi dan interaksi yang terjalin baik antar sesama manusia.²⁵

Dengan berkembangnya teknologi ini, individu dan masyarakat dapat berhubungan satu sama lain dengan melalui telepon, telegraf, radio, dan yang lainnya yang tidak perlu memerlukan sentuhan badaniah, walaupun sentuhan batiniah juga masih berlangsung di masyarakat, alat-alat yang canggih ini lebih mempermudah dan juga cepat dalam menyampaikan informasi yang ada di masyarakat.

b. Adanya komunikasi (*Communication*).

Dalam berinteraksi kita harus berkomunikasi yang mana Komunikasi adalah pembacaan perasaan atau gerak-gerik fisik. Kemudian akan muncul ungkapan perasaan dan sikap seperti menolak, takut, ragu, senang, dan lain sebagainya. Ini adalah reaksi untuk pesan yang disampaikan melalui komunikasi tersebut. Jika ada aksi dan reaksi, maka hal tersebut disebut sebagai komunikasi. Komunikasi merupakan tindakan yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan pesan kepada orang lain dan orang tersebut akan memberikan sinyal atau tafsiran dari pesan tersebut dengan menunjukkan perasaan atau perilaku.²⁶

Dari observasi yang peneliti lihat, bahwa ketika masyarakat berkunjung ke kediaman waria, dengan senang hati waira menyambut dan mengajak berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa, dan keakraban masyarakat bisa dilihat melalui interaksi timbal balik, yang mana ada respon dari pihak keduanya untuk saling menanggapi komunikasi yang sedang berlangsung. Seperti yang dikatakan oleh ibu Ayi bahwa:

Sesama manusia perlu saling berkomunikasi dan saling kunjung untuk menjalin silaturahmi, karena manusia saling membutuhkan, ketika seseorang sakit pertama yang datang pasti tetangga, begitu juga dengan waria, dalam ajaran agama bahwa tidak di permasalahkan untuk berkomunikasi dengan siapa saja, asal saling dijaga dan saling berkomunikasi yang baik menjaga prasaan, dan tidak boleh sombong, karena semua manusia nantik saling membutuhkan, tidak harus sekarang, mungkin di lain waktu akan membutuhkannya.²⁷

²⁵ Seminar Kekerasan Waria di ruang public pembicara psikolog , pada 19 Februari 2019, pukul 14.00 WIB

²⁶ Soejono Soekanto, *Ibid*, Hlm.64

²⁷ Wawancara Oleh Ibu Ayi Pada 23 Februari 2019 Pukul 16.00 WIB

Artinya, suatu hubungan sosial akan berlangsung dengan baik tanpa menyebabkan konflik didalamnya apabila berlangsung sesuai dengan norma dan nilai sosial dalam masyarakat yang bersangkutan. Sebaliknya, jika hubungan yang berlangsung tidak sesuai dengan norma dan nilai sosial yang ada maka hubungan sosial yang berlangsung juga tidak akan baik dan dapat berbahaya atau mengancam keberlangsungan hidup masyarakat, yang mana dari penjabaran di atas masyarakat menerapkan pengetahuan mereka yang di konstruksikan dalam masyarakat untuk berinteraksi, agar tidak terjadi bentrok dan juga konflik di masyarakat, semua agama baik bagi para pemeluknya, dan saling menanamkan keyakinan untuk berbuat baik terhadap manusia.

Pendidikan agama yang peka terhadap keragaman itu harus dipraktikkan. Pendidikan agama Islam yang mengajarkan tentang sistem keyakinan agama yang mendasar, perlu juga dibarengi dengan mengenalkan bahwa agama yang kita peluk itu hanyalah satu dari sekian banyak yang ada di Indonesia.

Karena keyakinan yang banyak itu perlu dipahami sebagai satu kesatuan yang integral, maka perlu dikembangkan sikap saling menghormati di antara mereka yang berbeda agama dan keyakinan. Dengan begitu, pendidikan agama yang hadir di lingkungan institusi pendidikan, tentu saja sangat kontributif bagi pengembangan wawasan keindonesiaan yang menjunjung tinggi pluralitas serta heterogenitas.²⁸

Toleransi diartikan suatu sikap atau sifat kebebasan manusia untuk menyatakan keyakinannya, menjalankan agamanya dengan bebas, memberikan seseorang untuk berpendapat lain, dengan saling menghormati, tenggang rasa, saling membantu dan bekerjasama sesama umat beragama dalam membangun masyarakat yang aman dan sejahtera. Manusia menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan bertentangan dengan syarat-syarat azas terciptanya ketertiban, kedamaian, keharmonisan dan kerukunan intern dan antar umat beragama, merupakan suatu keyakinan adanya sikap dan susunan toleransi antar sesama manusia harus terjalin erat pada setiap umat beragama. Untuk terciptanya kondisi kerukunan hidup antar umat beragama dan semangat persatuan dan kesatuan yang harmonis dan dinamis.

Dalam islam dikenal prinsip dasar *hablum minallah* (hubungan manusia dengan Allah) dan *hablum minannaas* (hubungan manusia dengan manusia). Pengertian

²⁸ Tedi Kholiludin dkk, *Siswa SMA Bicara Agama*, (Semarang: eLSA press, 2014), hlm. 8

interaksi sosial dalam islam juga tidak jauh berbeda yaitu hubungan dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok, seperti saling sapa, berjabat tangan, ukhuwah islamiyah, silaturahmi, secara umum interaksi sosial berarti hubungan sosial. Dalam islam sendiri, Salah satu bentuk hubungan sosial yang paling populer adalah silaturahmi yang secara bahasa berarti hubungan kasih sayang. Islam juga mengajarkan etika dasar dalam berinteraksi yang tercatat dalam al-quran dan hadist Rasulullah saw. Berkaitan dengan hal ini, berikut beberapa etika berinteraksi sosial dalam islam:²⁹ Tidak menghina dan menghujat. Seiring perkembangan media sosial yang makin memberi kebebasan tiap orang untuk berinteraksi, bersamaan dengan itu telah banyak fenomena-fenomena negatif yang terjadi seperti ujaran kebencian, saling hujat, dll. Tidak saling memfitnah. Dalam berinteraksi pun juga harus sesuai koridor moral dan agama. Jangan biarkan diri anda terjerumus ke dalam etika buruk ini, karena gal tersebut tidak dibenarkan dalam islam.

Hal ini juga seperti yang dikatakan oleh ibu Ayi bahwa: masyarakat setempat tidak menghina dan menghujat waria, masyarakat berbaur dengan waria sesuai dengan moral, nilai dan agama yang di anut, sehingga selaku masyarakat juga menjalin silaturahmi yang baik, begitupun dengan waria, waria berperilaku baik kepadamasyarakat, sopan dan menghargai.³⁰

Sangat tidak dibenarkan bagi kita dalam berinteraksi dalam lingkungan masyarakat untuk berburuk sangka ke orang lain, maka jangan berburuk sangka dengan sesama manusia. Selain bisa merugikan orang lain, perilaku ini juga bisa memicu perpecahan dan ketidakharmonisan. Tawaduk atau rendah diri. Orang sombong cenderung di jauhi oleh orang lain karena kesombongannya. Menjaga etika untuk selalu rendah hati sangat penting, untuk menjaga hubungan baik dengan tetangga dan masyarakat sekitar. Berakhlak mulia. Dengan akhlak mulia, bukan hanya diri dan lingkungan anda yang mendapat hal positif, namun juga bisa berdampak pada kebaikan-kebaikan umat islam

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa toleransi dalam berinteraksi dengan waria dengan menggunakan sudut pandang keyakinan agama beragama itu

²⁹ <https://www.google.com/search?client=firefox-b-d&q=interaksi+sosial+agama+islam+lainnya>, diakses pada 15 Februari 2019, pukul 20.34 WIB

³⁰ Wawancara Oleh Ibu Ayi Pada 23 Februari 2019 Pukul 16.00 WIB

bukanlah toleransi dalam masalah keagamaan yang mana agama yang satu dan agama yang lainnya dicampuradukkan, melainkan toleransi dalam bentuk interaksi antara waria dengan masyarakat untuk bekerjasama yang diwujudkan dalam kegiatan bersifat sosial kemasyarakatan serta mengarahkan waria dalam memperoleh pekerjaan yang lebih baik dan juga membantu waria untuk bisa belajar agama. Seperti halnya membantu menumbuhkan semangat waria untuk beribadah, menyemangati waria untuk tetap mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, dan waria juga membangun rasa toleransi dan saling menghargai antar umat beragama, agama sudah menyatukan pemeluknya dengan baik kemudian ada sekelompok yang lain yang memiliki pandangan yang berbeda, dan ajaran yang berbeda, dan tidak diterima oleh setiap kelompok lainnya, hal ini kemudian dapat menimbulkan potensi konflik, karena adanya perbedaan yang tidak saling menerima antara kelompok waria satu dengan kelompok masyarakat lainnya, yang dapat memecah belah dalam hubungan interaksi sosial kemasyarakatan yang ada.

Kesimpulan

Mengacu kepada permasalahan penelitian, dapat disimpulkan bahwa masyarakat berinteraksi dengan waria dan mengizinkan waria untuk tinggal di Kotagede Yogyakarta, masyarakat juga mengajarkan waria untuk memasak, berias (make up) sehingga waria bisa mencari pekerjaan yang halal, bahkan masyarakat juga mendatangkan ustad khusus untuk mengajarkan waria sholat serta membaca iqra dan al-quran, hal ini dilakukan sebagai bentuk kepedulian dan keharmonisan interaksi antara waria dan masyarakat di Kotagede Yogyakarta.

Referensi

- Ahmadi Abu. 2004. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ma Saifuddin Azwar. 2011. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Basrowi. M.S. 2005. *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Raho Bernard. 2004. *Sosiologi Sebuah Pengantar*. Surabaya: Sylvania
- Bustaman. *Leksikon Istilah Kesehatan Jiwa Dan Psikiatri*. (Jakarta: Rehal Pustaka. 2004)

- Gulo Dali. 1982. *Kamus Psychologi*. Bandung :Tonis
- Hartoyo. 2014. *Sesuai Kisah Perjuangan 7 Waria Kata hati*. Jakarta: Rehal Pustaka
- Hassan Shadily. 1993. *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Koeswinarno. 2004. *Hidup sebagai waria*. Yogyakarta :KliS
- Husein Muhammad Kyai. dkk, 2011. *Fikih Seksualitas*. Jakarta: PKBI
- Surya Saputra Lukman. 2007. *Pendidikan Kewarganegaraan Menumbuhkan Nasionalisme dan Patriotisme*. Bandung: Setia Putra Inves
- Juliansyah Noor. *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Indah Meilia Nur. *Statistik Deskriptif dan Induktif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Poerwardarwaminta. 2006. *Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta : Balai Pustaka
- Slamet Santoso. 2004. *Dinamika Kelompok Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara
- Soekanto Soejono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Yuliani Sri. *Menguak Kontruksi Sosial Dibalik Diskriminasi Terhadap Waria*. Universitas Sebelas Maret, Jurnal Sosiologi Dilema, Vol. 18 No.2, 2006
- Sugiono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Syaodih Sukamdinata Nana. 2010. *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya
- Kholiludin Tedi dkk, 2014. *Siswa SMA Bicara Agama*, Semarang: eLSA press
- Atmojo Kemala. 1986. *Kami Bukan Laki-laki*. Jakarta:PT. Pustaka Grafitispers
- Sugiono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta